

DAFTAR ISI

- Pengembangan Pelatih Atletik Sebagai Suatu Profesi di Indonesia
Oleh Ria Lumintuarso 147
- Tahap Perkembangan Motorik Bayi
Oleh B Suhartini 164
- Memahami Tes, Pengukuran Dan Penilaian Untuk Pengembangan Instrumen Ranah Psikomotor
Oleh Hari Yulianto 173
- Faktor-faktor Penghambat Mahasiswa D-II PGSD Penjas FIK UNY Dalam Melaksanakan Pengajaran Mikro
Oleh Sri Winarni 186
- Pola Permainan Off-The-Ball Screen Untuk Menghadapi Pertahanan Man-To-Man
Oleh Budi Aryanto 205
- Pengkajian Indek Pembangunan Olahraga Di Kabupaten Sleman
Oleh Agus Susworo Dwi Marhaendro & Subagyo 220
- Pentingnya Penguasaan Gerak Dasar Bagi Siswa Sekolah Dasar Sebagai Penunjang Keterampilan Bermain Sepakbola
Oleh Yudanto 236
- Peranan Manager Dalam Klub Bola Voli
Oleh Guntur 249
- Sejarah Perkembangan Olahraga Anggar
Oleh Faidillah Kurniawan 263
- Resensi Buku: Sejarah Untuk Semua
Oleh Subagyo & F. Suharjana 273

PENGAJIAN INDEK PEMBANGUNAN OLAHRAGA DI KABUPATEN SLEMAN

Oleh: Agus Susworo Dwi Marhaendro
Subagyo

Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY

Abstrak

Penelitian ini ingin mengkaji indeks perkembangan olahraga di Kabupaten Sleman. Indeks perkembangan olahraga meliputi dimensi partisipasi kegiatan olahraga, ruang terbuka yang digunakan untuk olahraga, kebugaran jasmani pelaku olahraga dan sumber daya manusia.

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Kabupaten Sleman yang berusia di atas tujuh tahun, sedangkan sampel penelitian berukuran 90 responden. Cuplikkan sampel dengan sistematis sebagai berikut, *purposive sampling* untuk menentukan wilayah penelitian digunakan, *cluster random sampling* untuk menentukan responden digunakan. Data kebugaran dikumpulkan dengan menggunakan instrumen pengukuran kebugaran *Multistage Fitness Test*. Data partisipasi dikumpulkan dengan menggunakan angket, data ruang terbuka dan sumber daya manusia diperoleh dengan studi dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis data deskriptif dengan ragam analisis frekuensi dan persentase.

Indeks pembangunan olahraga di Kabupaten Sleman berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 0,278. Sedangkan indeks menurut masing-masing dimensi, yaitu indeks partisipasi kegiatan olahraga sebesar 0,3991, indeks ruang terbuka yang digunakan untuk olahraga sebesar 0,426, indeks kebugaran jasmani pelaku olahraga sebesar 0,345 dan indeks sumber daya manusia sebesar 0,004. Dengan demikian indeks masing-masing dimensi berada juga pada kategori rendah.

Kata kunci: Partisipasi, ruang terbuka, kebugaran jasmani, sumber daya manusia, dan perkembangan olahraga

PENDAHULUAN

Olahraga memiliki peran yang semakin penting dan strategis dalam kehidupan era global yang penuh perubahan, persaingan, dan kompleksitas. Hal tersebut menyangkut pembentukan watak dan kepribadian bangsa serta upaya pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkesinambungan. Olahraga dapat dilakukan sebagai latihan, pendidikan, hiburan, rekreasi, prestasi, profesi, politik, bisnis, industri, dan berbagai aspek lain dalam kebudayaan manusia. Bagi suatu negara, olahraga yang dilaksanakan dan diselenggarakan dengan baik akan dapat memberikan pengaruh yang besar bagi harkat dan martabatnya di dunia internasional. Olahraga juga merupakan sarana yang efektif dan efisien untuk meningkatkan disiplin dan tanggung jawab, kreativitas dan daya inovasi, serta mengembangkan kecerdasan.

Pada tahun 1981 pemerintah Indonesia mencanangkan suatu gerakan yaitu "Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat", sebagai tindak lanjut dari pemikiran bahwa olahraga mengandung potensi positif guna membina individu sebagai sumber daya manusia pendukung pembangunan bangsa. Pencanangan tersebut diharapkan dapat mengupayakan suatu pembinaan olahraga di masyarakat yang ditujukan untuk merangsang dan membangkitkan motivasi serta partisipasi masyarakat agar melakukan olahraga secara aktif dan terarah.

Pada hakikatnya memasyarakatkan olahraga mengandung makna menjadikan olahraga dikenal oleh masyarakat melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh lembaga-lembaga keolahragaan, mulai dari pelosok tanah air sampai ke tingkat pusat melalui berbagai program pemasyarakatan dan pemasaran olahraga. Dengan demikian olahraga bukanlah dominasi atlet berprestasi saja, melainkan juga dapat dilakukan oleh setiap anggota masyarakat sesuai dengan usia dan jenis olahraga yang digemari. Sehingga setiap orang di sepanjang hidupnya dapat menikmati olahraga yang memberikan manfaat bagi hidupnya. Pembinaan olahraga di masyarakat harus ditujukan untuk merangsang dan membangkitkan motivasi serta partisipasi anggota masyarakat

agar melakukan olahraga secara aktif dan terarah hingga setiap orang mau menerima dan melaksanakan olahraga sebagai bagian yang integral dalam hidupnya.

Uraian di atas menunjukkan kepada kita betapa pentingnya pembangunan olahraga bagi kelangsungan dan peningkatan kualitas hidup manusia Indonesia. Pertanyaan dasar yang perlu dikemukakan adalah "Apakah olahraga telah memasyarakat di Indonesia?", "Apakah masyarakat Indonesia telah melakukan olahraga sebagai kebutuhan seperti apa yang diharapkan saat pencaanangan gerakan memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat?" atau "Sejauh mana keberhasilan pembangunan olahraga di Indonesia?" Lalu bagaimana dengan pembangunan olahraga di daerah? Daerah mana yang pembangunannya paling maju? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, diperlukan adanya penelitian untuk mengukur kemajuan pembangunan olahraga di Indonesia pada umumnya dan daerah-daerah pada khususnya.

Penelitian Indeks Pembangunan Olahraga dibatasi hanya wilayah Kabupaten Sleman, dengan fokus pada empat variable yaitu angka partisipasi masyarakat dalam melakukan olahraga, sumberdaya manusia (pelatih, guru penjas dan instruktur), ruang terbuka yang digunakan untuk melakukan olahraga, dan kebugaran jasmani pelaku olahraga.

PEMBANGUNAN OLAHRAGA DI KABUPATEN SLEMAN

Kabupaten Sleman terletak di antara $107^{\circ} 15' 03''$ dan $100^{\circ} 29' 30''$ Bujur Timur, $7^{\circ} 34' 51''$ dan $7^{\circ} 47' 03''$ Lintang Selatan, berketinggian antara 100 – 2500 meter dari permukaan laut. Luas Wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 Ha atau 574,82 Km² atau sekitar 18% dari luas Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta 3.185,80 Km², dengan jarak terjauh Utara - Selatan 32 Km, Timur - Barat 35 Km. Jumlah penduduk sebanyak 874.795 jiwa terdiri dari 432.895 laki-laki dan 441.900 perempuan. (BPS Kabupaten Sleman, 2003).

Kabupaten Sleman dibandingkan dengan kabupaten/kota di lingkungan DIY memiliki peran yang lebih dalam bidang olahraga

(BPS DIY, 2003). Hal ini dapat dipahami karena Sleman memiliki potensi yang lebih dibandingkan dengan daerah yang lain, yaitu dari jumlah penduduk secara umum, sumberdaya manusia, sampai sarana dan prasarana yang mendukung pembangunan olahraga. Potensi-potensi tersebut ternyata memiliki peran tidak hanya khusus untuk mendukung pembangunan di tingkat Kabupaten Sleman, tetapi juga difungsikan untuk kepentingan daerah di tingkat propinsi DIY. Hal tersebut didukung oleh keberadaan beberapa perguruan tinggi di wilayah Sleman, salah satunya Universitas Negeri Yogyakarta melalui Fakultas Ilmu Keolahragaan.

Pengembangan olahraga di Kabupaten Sleman bisa lebih menonjol di bidang prestasi, di samping dari hasil PORDA juga keberadaan PSS sebagai salah satu peserta LIGINA pada tingkat divisi utama. Meskipun prestasi PSS belum sampai tingkat juara, tetapi sebagai peringkat empat di akhir kompetisi merupakan prestasi yang tinggi mengingat daerah DIY bukan merupakan barometer sepakbola di Indonesia. Keberhasilan ini yang menjadi landasan pembangunan stadion sepakbola dengan taraf internasional di wilayah Sleman sebagai prioritas utama pembangunan daerah tahun-tahun sekarang.

Apabila penelitian indeks pembangunan olahraga dengan empat dimensi dilakukan pada Kabupaten Sleman, diasumsikan kemajuan pembangunan olahraga di Sleman akan menghasilkan kesimpulan yang lain, paling tidak dari dimensi partisipasi, dapat diduga akan menghasilkan indeks yang cukup tinggi. Hal ini karena keberhasilan setiap kabupaten untuk menggerakkan masyarakat dalam kegiatan olahraga terutama pada kegiatan olahraga di sekolah dan lingkungan kerja. Pada dimensi Ruang terbuka, Hampir semua wilayah di Kabupaten Sleman memiliki sarana dan prasarana olahraga yang cukup representatif, bahkan mulai tahun 2003, mulai membangun sarana dan prasarana olahraga dengan standar internasional. Sementara itu dari dimensi sumberdaya manusia khususnya guru pendidikan jasmani, pelatih dan instruktur olahraga diasumsikan memiliki indeks kecil terutama karena belum terkumpulnya data mengenai sumberdaya

manusia di bidang olahraga dengan baik. Sedangkan pada dimensi kebugaran jasmani diduga memiliki indeks tinggi karena letak geografisnya yang berbukit-bukit serta kesempatan beraktivitas terutama pada anak-anak sangat banyak, akan mempengaruhi kebugaran jasmaninya, meskipun kebugaran itu tidak didapat melalui aktivitas olahraga.

Berdasarkan uraian di atas, patut diduga bahwa Kabupaten Sleman akan memiliki indeks pembangunan olahraga yang tinggi. Hal inilah yang akan dibuktikan secara empiris melalui pengkajian indeks pembangunan olahraga di Kabupaten Sleman

CARA PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk Kabupaten Sleman yang berusia di atas tujuh tahun. Sampel yang akan dijadikan obyek penelitian berukuran 90 responden yang dicuplik dengan sistematisa sebagai berikut, untuk menentukan wilayah penelitian digunakan *purposive sampling*, untuk menentukan responden digunakan *cluster random sampling*. Sampel ditetapkan di ambil dari 3 kecamatan yang terdapat di wilayah Kabupaten Sleman berdasarkan kepentingan dalam penelitian ini., yaitu dengan kriteria kecamatan maju, kecamatan menengah dan kecamatan tertinggal. Untuk keperluan pengambilan kecamatan sebagai target penelitian didasarkan pada asesibilitas ke ibukota kabupaten, sebagai kecamatan terpilih adalah Kecamatan Sleman, Kecamatan Depok dan Kecamatan Godean.

Selain penentuan target wilayah berdasarkan area penelitian, juga diambil data individual yang diperlukan untuk mendapatkan informasi mengenai kebugaran jasmani. Untuk target individual setiap kecamatan diambil sample dengan ukuran 30 orang terdiri dari 10 subyek anak-anak, 10 subyek remaja dan 10 subyek orang dewasa. Dengan demikian untuk Kabupaten Sleman jumlah subyek penelitian sebesar 90 orang.

Data kebugaran dikumpulkan dengan menggunakan instrumen pengukuran kebugaran *Multistage Fitness Test*. Data partisipasi

dikumpulkan dengan menggunakan angket, data ruang terbuka dan sumber daya manusia diperoleh dengan studi dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis data deskriptif dengan ragam analisis frekuensi. Penghitungan indeks pembangunan olahraga dengan menggunakan rumus (Direktorat Olahraga Depdiknas, 2004):

$$\frac{1}{4} (\text{I. Partis.}) + \frac{1}{4} (\text{I. R. Terbuka}) + \frac{1}{4} (\text{I. Kebugaran}) + \frac{1}{4} (\text{I. SDM})$$

Sedangkan untuk mencari masing-masing indeks (partisipasi, ruang terbuka, kebugaran dan sumberdaya manusia) digunakan rumus:

$$\text{Indeks Dimensi} = \frac{\text{Nilai aktual} - \text{Nilai minimum}}{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}}$$

Selanjutnya untuk mengetahui kategori indeks pembangunan olahraga berdasarkan kriteria (Miller, 2002; 89) Adapun kriteria kategori diadopsi dari *Human Development Index* (United Nations, 2003) seperti yang tertera di bawah ini:

0,800 – 1 = Kategori Tinggi

0,500 – 0,799 = Kategori Menengah

0 – 0,499 = Kategori Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks Pembangunan Olahraga Kabupaten Sleman

Indeks Partisipasi

Partipasi diukur menggunakan frekuensi perminggu sebagai dasar dari dimensi partisipasi. Terkait dengan masalah ini, *American College of Sport Medicine* merekomendasikan bahwa partisipasi olahraga yang ideal berkisar antara 3-5 kali perminggu (AAHPERD, 1999). Angka aktual partisipasi Kabupaten Sleman diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1. Angka partisipasi, nilai maksimum dan minimum

Kabupaten/Kota	Nilai Aktual	Nilai Maks.	Nilai. Min.
Sleman	36,91	100	0

Dari nilai angka partisipasi, kemudian dihitung indek partisipasi sebagai berikut

$$\begin{aligned} \text{Indeks Dimensi} &= \frac{\text{Nilai aktual} - \text{Nilai minimum}}{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}} \\ &= \frac{36,91 - 0}{100 - 0} \\ &= 0.3991 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui Indeks Partisipasi sebesar 0.3991

Indeks Ruang Terbuka

Indeks ruang terbuka diukur berdasarkan perbandingan antara luas ruang terbuka yang tersedia dengan jumlah penduduk yang berusia 7 tahun ke atas, sesuai dengan pendapat Clerici (1976) bahwa angka standar ruang terbuka adalah 3,5 m² per orang. Angka ratio ruang terbuka Kabupaten Sleman diperoleh sebagai berikut.

Tabel 2. Rasio ruang terbuka, Nilai aktual, Nilai Maksimum dan Minimum

Kabupaten/Kota	Nilai Aktual	Nilai Maks.	Nilai. Min.
Sleman	1,49 m ²	3,5 m ²	0

Dari nilai ratio ruang terbuka, kemudian dihitung indek ruang terbuka sebagai berikut

$$\begin{aligned} \text{Indeks Dimensi} &= \frac{\text{Nilai aktual} - \text{Nilai minimum}}{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}} \\ &= \frac{1,49 - 0}{3,5 - 0} \\ &= 0.426 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui Indeks Ruang Terbuka sebesar 0.426

Indeks Kebugaran

Angka kebugaran diukur berdasarkan teknik tes yaitu menggunakan *Multistage Fitness Test* (Ismaryati, 2006; 80-88). Nilai maksimum didapat dari angka kebugaran tertinggi yang mungkin dicapai oleh seseorang dengan menggunakan MFT. Sedangkan yang paling kecil yang umumnya dicapai oleh seseorang yang melakukan MFT. Angka kebugaran Kabupaten Sleman diperoleh sebagai berikut.

Tabel 3. Angka Kebugaran, Nilai Maksimum dan Nilai Minimum Menurut

Kabupaten/Kota	Nilai Aktual			Nilai Maks.	Nilai. Min.
	Anak	Rmj	Dws		
Sleman	35,2	32,64	30,36	53,1	20

Dari nilai angka kebugaran, kemudian dihitung indek kebugaran untuk anak, remaja dan dewasa, sebagai berikut

$$\text{Indeks Dimensi} = \frac{\text{Nilai aktual} - \text{Nilai minimum}}{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}}$$

$$\text{Indeks kebugaran anak} = 35,2 - 20 / 53,1 - 20 = 0,45$$

$$\text{Indeks kebugaran remaja} = 32,64 - 20 / 53,1 - 20 = 0,38$$

$$\text{Indeks kebugaran dewasa} = 30,36 - 20 / 53,1 - 20 = 0,31$$

Selanjutnya untuk mengetahui indek kebugaran keseluruhan dihitung sebagai berikut

$$\begin{aligned} \text{Indek Kebugaran} &= \frac{1}{4} (\text{IK Anak}) + \frac{2}{4} (\text{IK Remaja}) + \frac{1}{4} (\text{IK Dewasa}) \\ &= \frac{1}{4} (0,45) + \frac{2}{4} (0,38) + \frac{1}{4} (0,31) \\ &= 0,345 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui Indeks Kebugaran sebesar 0,345

Indeks Sumber Daya Manusia (SDM)

Angka sumberdaya manusia diukur berdasarkan rasio antara jumlah pelatih/instruktur/guru pendidikan jasmani dengan jumlah penduduk yang berusia di atas 7 tahun pada suatu daerah. Ratio sumber daya manusia Kabupaten Sleman diperoleh sebagai berikut.

Tabel 4. Rasio SDM, Nilai Maksimum dan Nilai Minimum

Kabupaten/Kota	Nilai Aktual	Nilai Maks.	Nilai. Min.
Sleman	0,01	2,08	0

Dari nilai ratio sumber daya manusia, kemudian dihitung indek sumber daya manusia sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 \text{Indeks Dimensi} &= \frac{\text{Nilai aktual} - \text{Nilai minimum}}{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}} \\
 &= 0,01 - 0 / 2,08 - 0 \\
 &= 0.004
 \end{aligned}$$

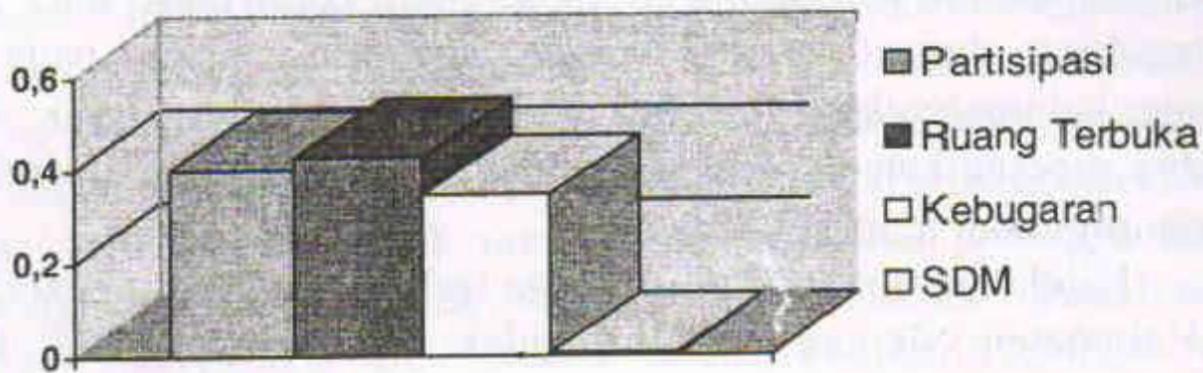
Dengan demikian dapat diketahui Indeks Sumber Daya Manusia sebesar 0,004.

Secara menyeluruh indek semua dimensi dapat dirangkum sebagai berikut:

Tabel 5. Indek Dimensi Perkembangan Olahraga

Kabupaten	Dimensi			
	Partisipasi	Ruang terbuka	Kebugaran	SDM
Sleman	0,399	0,426	0,345	0,004

Secara visual indeks-indeks tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar. Histogram Indeks-indeks dimensi dasar SDI

Setelah indeks masing-masing dimensi diketahui, kemudian dapat dilakukan penghitungan SDI dengan menggunakan rumus:

$$\frac{1}{4} (I. Partis.) + \frac{1}{4} (I. R. Terbuka) + \frac{1}{4}(I. Kebugaran) + \frac{1}{4} (I. SDM)$$

Indek Pembangunan Olahraga Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut

$$= \frac{1}{4} . (0,339 + 0,426 + 0,345 + 0,004)$$

$$= 0,278$$

Berdasarkan norma SDI yang diadopsi dari Human Development Index (HDI) maka dapat disimpulkan bahwa SDI di Kabupaten Sleman masuk dalam kategori rendah.

Pembahasan

Indeks pembangunan olahraga di wilayah Kabupaten Sleman telah diketahui hasilnya, pada kategori rendah, namun diperlukan kehati-hatian dalam penggeneralisasiannya. Perlu diingat penggunaan sampel penelitian yang hanya berjumlah 90 orang masih jauh dari kategori representatif seperti disyaratkan dalam berbagai metode penelitian survai untuk menggambarkan masyarakat di wilayah Kabupaten Sleman, sehingga perlu ditingkatkan kerepresentatifan sampel atau dengan menggunakan sensus. Di samping itu, data yang diperoleh melalui instrumen yang ada belum menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Pihak penyedia data, belum memiliki sistem pendataan yang baik, sehingga peneliti mengalami

kesulitan dalam mendapatkan data, mengkonfirmasi data ataupun kemutahiran data. Otonomi daerah yang dilaksanakan pada hampir semua kabupaten/kota mengakibatkan format data tidak seragam karena disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan daerah untuk mengumpulkan jenis-jenis data.

Indeks pembangunan olahraga terbagi dalam dimensi-dimensi, di Kabupaten Sleman terjadi ketidak seimbangan indeks tiap-tiap dimensi, terutama pada dimensi pelatih/instruktur/guru penjas yang hanya mempunyai indeks rata-rata sebesar 0,004. Hal ini merupakan tantangan bagi pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan pembina/pelatih dan guru pendidikan jasmani terutama dalam memperkecil rasio antara mereka dan jumlah penduduk yang melakukan kegiatan olahraga.

Indeks partisipasi yang rendah diduga karena berkaitan dengan kebijakan pemerintah Kabupaten Sleman secara khusus dan Propinsi DIY secara umum terhadap pemasyarakatan olahraga dan pengolahragaan masyarakat serta sistem pendataan olahraga masyarakat yang sangat lemah. Hal ini terjadi karena tidak adanya konsep, strategi dan implementasi kebijakan pembangunan olahraga yang jelas. Kebijakan otonomi daerah yang bergulir saat ini makin memperparah rendahnya partisipasi olahraga di suatu kabupaten. Bupati yang menggemari olahraga akan berdampak pada kemajuan olahraga di wilayahnya.

Pada tataran individu, keterbatasan partisipasi berolahraga diduga disebabkan oleh: (1) keterampilan yang rendah untuk menekuni suatu cabang olahraga; (2) nuansa kegiatan yang kompetitif sehingga olahraga yang dimaksud hanya dapat dilaksanakan oleh seseorang yang berkemampuan lebih dari orang biasa.; (3) derajat kesehatan dan atau kebugaran jasmani yang rendah sebagai fondasi untuk berolahraga; dan (4) kemampuan secara ekonomi yang lemah untuk memenuhi pengeluaran-pengeluaran minimal agar terlibat dalam suatu kegiatan olahraga. Secara tidak langsung olahraga juga menimbulkan stratifikasi sosial dan ekonomi. Dalam kaitan ini pula, kaum miskin juga ikut tersingkirkan dari kegiatan olahraga tersebut.

Pada tataran masyarakat, keterbatasan partisipasi disebabkan oleh; (1) kesenjangan pemahaman akan makna olahraga dalam arti luas; (2) pengaruh sistem nilai yang menempatkan olahraga sebagai kegiatan yang tidak bermakna; (3) paham yang menempatkan olahraga sebagai kegiatan yang hanya cocok untuk kaum laki-laki sehingga terjadi ketimpangan gender. Pada tataran infrastruktur, keterbatasan partisipasi masyarakat disebabkan oleh: (1) ruang publik yang semakin menurun sebagai arena untuk mengapresiasi aktivitas jasmani masyarakat, (2) upaya pengembangan sarana dan prasarana olahraga yang kurang, dan (3) alokasi dana yang diperuntukkan bagi keperluan olahraga dalam arti luas masih tidak jelas. Pada tataran supra struktur, olahraga belum dimanfaatkan secara optimal dalam kerangka pembangunan masyarakat dalam arti luas, karena kedudukan olahraga dalam struktur birokrasi pemerintahan belum tergambar secara kokoh. Dalam kondisi demikian, maka olahraga belum menjadi kebijakan publik sehingga posisi olahraga termarginalkan.

Indeks ruang terbuka yang rendah menggambarkan bahwa pembangunan sarana-prasaran olahraga di Kabupaten Sleman belum mampu untuk melayani banyaknya jumlah penduduk yang ada, terlebih karena konsep ruang terbuka pada penelitian ini adalah sarana prasarana olahraga yang memenuhi standar, dan bukan ruang terbuka seperti taman, lapangan parkir serta tempat rekreasi yang justru menjadi berkumpulnya masyarakat yang melakukan olahraga di sore hari maupun pada minggu pagi.

Sedangkan indeks kebugaran jasmani yang rendah terutama di kalangan anak-anak diduga karena makin sempitnya waktu bermain dan berinteraksi dengan lingkungan alam di luar rumah. Menurunnya aktivitas bermain inilah yang mengakibatkan menurunnya kualitas fisik anak-anak, sehingga berakibat pada tingkat kebugaran jasmaninya.

Secara umum dengan indeks kemajuan seperti digambarkan oleh hasil penelitian ini, Kabupaten Sleman masuk ke dalam kategori rendah, atau dapat dikatakan bahwa kemajuan pembangunan olahraga

di Kabupaten Sleman masih perlu terus ditingkatkan. Olahraga prestasi harus terus dibina secara berkesinambungan, olahraga di sekolah harus mampu menghasilkan bakat-bakat dengan potensi yang baik sebagai hasil dari pemberian program pendidikan jasmani di sekolah, serta olahraga masyarakat harus terus digalakkan melalui berbagai organisasi olahraga masyarakat, untuk membiasakan masyarakat agar berolahraga dengan teratur, terprogram dan berkelanjutan sehingga pada suatu saat olahraga akan menjadi kebutuhan setiap orang di setiap pelosok Kabupaten Sleman.

Dengan kenyataan seperti diuraikan di atas, Penelitian SDI seharusnya dapat dikembangkan menjadi Survei SDI yang dilakukan bukan hanya kepada sekelompok sampel disuatu wilayah, namun harus ditingkatkan menjadi sensus SDI yang dilakukan secara periodik untuk mengukur kemajuan pembangunan olahraga suatu daerah pada setiap kurun waktu tertentu.

Berdasarkan pengalaman selama penelitian berlangsung, salah satu kelemahan yang dimiliki oleh pembangunan keolahragaan di Kabupaten Sleman adalah pada ketersediaan data yang diperlukan untuk mengelola organisasi keolahragaan. Kelemahan pendataan tersebut bahkan juga dimiliki oleh KONI DIY yang tidak mengetahui beberapa data yang amat penting bagi kemajuan keolahragaan di Indonesia. Data mengenai jumlah pelatih baik yang bersertifikat maupun yang tidak bersertifikat tidak akurat. Hanya beberapa kecamatan yang memiliki data lengkap karena adanya kebijakan pemerintah kecamatan terhadap data mengenai olahraga.

Kelemahan lainnya adalah lemahnya kapasitas manajemen dalam menerapkan prioritas pembangunan yang tersistem dan berkelanjutan sehingga terjadi kegagalan pembangunan olahraga dalam arti luas. Lemahnya kapasitas manajemen yang dimaksud terutama dalam menjawab tantangan yang dihadapi dan upaya memecahkan masalah yang ditimbulkan oleh perubahan dinamik, baik dalam tataran mikro (daerah), makro (nasional) maupun global (internasional). Otonomi daerah yang seharusnya menjadi pijakan untuk membangun keolahragaan sesuai dengan situasi dan kondisi

daerah gagal dimanfaatkan melalui konsep, strategi, dan implementasi kebijakan di bidang olahraga. Hal ini ditandai dengan belum dialokasikannya dana pembangunan olahraga melalui APBD, kenyataan ini menandai kurang tanggapnya pemerintah daerah terhadap pergeseran orientasi keolahragaan, sebagai implikasi dari perubahan sosial dan perubahan budaya gerak yang dipengaruhi oleh orientasi ekonomi yang merangsang perkembangan olahraga pariwisata, sebagai sebuah tren baru yang benih-benihnya amat potensial di Kabupaten Sleman terutama jenis olahraga petualangan.

Dimensi-dimensi dasar yang dijadikan sebagai acuan dalam kemajuan pembangunan olahraga harus ditempatkan pada prioritas utama dalam perencanaan jangka panjang. Partisipasi masyarakat harus ditingkatkan melalui organisasi-organisasi olahraga masyarakat, sarana dan prasarana olahraga perlu terus dibangun dengan melibatkan kalangan swasta dan swadaya masyarakat, sedangkan sumberdaya manusia perlu ditingkatkan baik kuantitas dan kualitasnya untuk mengawal makin berkembangnya partisipan olahraga. Apabila hal tersebut dapat dilakukan dengan terprogram, teratur dan berkesinambungan, maka dimensi kebugaran masyarakat akan menghasilkan indeks yang tinggi.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Indek pembangunan olahraga di Kabupaten Sleman berada pada kategori rendah. Sedangkan indek menurut masing-masing dimensi, yaitu indeks partisipasi kegiatan olahraga, indeks ruang terbuka yang digunakan untuk olahraga, indeks kebugaran jasmani pelaku olahraga dan indeks sumber daya manusia juga pada kategori rendah.

Implikasi

Hasil penelitian indek pembangunan olahraga membawa implikasi bagi pengambil kebijakan di bidang olahraga terutama pemerintah daerah untuk segera melakukan upaya-upaya agar pembangunan olahraga di Kabupaten Sleman secara khusus atau DIY

secara umum. Implikasi waktu jangka pendek, paling tidak pendidikan jasmani diarahkan agar siswa memiliki kebugaran jasmani, kesenangan melakukan aktivitas fisik dan olahraga (gaya hidup aktif dan sehat), menekuni aktivitas olahraga dalam konteks pengisian waktu senggang dan ekstrakurikuler sesuai dengan kesenangan dan potensi dirinya, serta memperoleh nilai-nilai pendidikan yang diperlukan anak untuk bekal kehidupan sekarang dan masa yang akan datang. Pembangunan olahraga harus menjadi bagian integral dari pembangunan daerah, untuk pembinaan kualitas sumberdaya manusia dan kualitas kehidupannya, serta sumber ketahanan psikis-biologis dari warga masyarakat secara menyeluruh. Strategi dan arah pembangunan olahraga harus berdasarkan pendekatan perluasan partisipasi (broad based) masyarakat.

Dalam upaya memfasilitasi pembangunan olahraga prestasi ini, pemerintah dapat memperhatikan kebijakan sebagai berikut: (1) pembinaan olahraga prestasi harus dimanfaatkan sebagai pemicu pengembangan sektor kegiatan lainnya, (2) parameter keberhasilan pembinaan, diutamakan pada kriteria pencapaian mutu prestasi, bukan sekedar untuk meraih medali sebanyak-banyaknya., (3) mempertahankan kesinambungan pembinaan olahraga sebagai bagian dari upaya strategis untuk membina mutu sumberdaya manusia dan ketahanan masyarakat, (4) mempertajam sasaran pada setiap keikutsertaan dalam penyelenggaraan event olahraga nasional dengan lebih mementingkan kepentingan yang lebih luas, disamping sukses memenangkan kompetisi, (5) mendukung program olahraga nasional untuk mencapai tujuan nasional, berupa peningkatan jumlah atlet berprestasi yang siap dipakai untuk kepentingan nasional, (6) program peningkatan pembangunan sarana prasarana olahraga, (7) program penelitian dan pengembangan olahraga, (8) program peningkatan keterlibatan swasta dalam mendorong olahraga kompetitif sebagai komoditas ekonomi yang terkait secara langsung dengan pengembangan industri olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- AAHPERD, (1999) *Physical Best Activity Guide*. Champaign, Illinois: Human Kinetics.
- BPS Kabupaten Sleman. (2003) *Sleman Dalam Angka 2002*. BPS Kabupaten sleman
- BPS DIY. (2003) *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2002*. BPS Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Clerici, M., (1976). *Sport facilities Problems of Planning*. Lausanne: Olympic Solidarity.
- Direktorat Olahraga Depdiknas. (2004) *Pengkajian Sport Development Index (SDI)*. Jakarta: PPKKO Ditjora, PSO Unesa.
- United Nations (2003). *Sport for Development and Peace: Towards Achieving the Millenium Development Goals*. New York: Report from the UN Inter-Agency Task Force on Sport Development and Peace.
- Miller, David K., (2002). *Measurement by The Physical Educator (4th edition)*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Ismaryati, (2006). *Tes dan Pengukuran Olahraga*, Surakarta: UNS Press.